

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}

Corresponding Author: excelenta.zepanya3654@student.unri.ac.id

Info Artikel

Submitted: 25 Mei 2026

Revised : 29 Juli 2026

Accepted: 10 Agustus 2026

Published: 22 Agustus 2026

Keywords: QRIS, digitalization, MSME, payment system, Mak Teduh Village

Kata Kunci: QRIS, digitalisasi, UMKM, sistem pembayaran, Desa Mak Teduh

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) constitute the backbone of the Indonesian economy, contributing more than 60% of national Gross Domestic Product (GDP). However, most MSME actors in rural areas, including Mak Teduh Village, Kerumutan Subdistrict, Pelalawan Regency, still rely on cash-based transactions. This condition leaves MSMEs lagging behind the rapid pace of national economic digitalization, particularly the expansion of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) promoted by Bank Indonesia. This community service activity aimed to provide assistance in the creation and use of QRIS for MSME actors in Mak Teduh Village as an effort to encourage the digitalization of payment systems, expand financial inclusion, and improve business competitiveness in the digital economy era. The activity was carried out through the 2026 Real Work Lecture (KUKERTA) program of Universitas Riau, comprising observation, problem identification, coordination with the village government, socialization, registration assistance, and evaluation. The results showed an increased understanding among MSME actors regarding the benefits of QRIS, a growing number of businesses successfully registered, and a positive response toward the convenience of cashless transactions. Nevertheless, the activity also faced obstacles such as limited internet connectivity, low digital literacy among older business actors, and the absence of formal business legality documents. This community service program is expected to serve as a sustainable model for MSME digitalization assistance in villages with similar characteristics across Riau Province.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, namun sebagian besar pelaku UMKM di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, masih bergantung transaksi usahanya pada sistem pembayaran tunai. Kondisi ini menjadikan UMKM tertinggal dalam arus digitalisasi ekonomi nasional yang terus berkembang pesat, khususnya melalui perluasan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh Bank Indonesia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pembuatan dan penggunaan QRIS kepada pelaku UMKM di Desa Mak Teduh sebagai upaya mendorong digitalisasi sistem pembayaran, memperluas inklusi keuangan, serta

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

meningkatkan daya saing usaha di era ekonomi digital. Kegiatan dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Universitas Riau Tahun 2026 dengan tahapan observasi, identifikasi permasalahan, koordinasi dengan pemerintah desa, sosialisasi, pendampingan pendaftaran, hingga evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pelaku UMKM terhadap manfaat QRIS, meningkatnya jumlah pelaku usaha yang berhasil mendaftarkan QRIS, serta respons positif terhadap kemudahan bertransaksi non-tunai. Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi kendala berupa keterbatasan jaringan internet, minimnya literasi digital pada pelaku usaha lanjut usia, dan ketiadaan dokumen legalitas usaha. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan digitalisasi UMKM yang berkelanjutan bagi desa-desa dengan karakteristik serupa di wilayah Provinsi Riau.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang berperan strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional maupun penyerapan tenaga kerja. Sekitar 99% unit usaha di Indonesia merupakan UMKM, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang mencapai 60,51%, serta mampu menyerap hampir 97% tenaga kerja nasional (K. K. B. P. R. Indonesia, 2024). Skala kontribusi ini menegaskan bahwa keberlangsungan dan daya saing UMKM secara langsung memengaruhi ketahanan ekonomi bangsa, terutama di tengah dinamika perekonomian global yang terus berubah.

Di sisi lain, era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menuntut pelaku usaha, termasuk UMKM, untuk beradaptasi dengan teknologi digital agar tetap kompetitif. Digitalisasi UMKM bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak mengingat perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengarah pada transaksi non-tunai dan belanja daring. Strategi digitalisasi menjadi kunci bagi UMKM untuk memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta membangun ketahanan usaha dalam menghadapi persaingan di era ekonomi digital, sekaligus mendorong pertumbuhan usaha mikro secara signifikan baik dari sisi pemasaran maupun pengelolaan transaksi keuangan.

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia turut menjadi katalisator penting dalam mendorong transformasi UMKM. Bank Indonesia selaku otoritas sistem pembayaran

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

nasional secara konsisten mengembangkan infrastruktur pembayaran nontunai, mulai dari BI-FAST, BI-RTGS, hingga Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diluncurkan sejak tahun 2019 sebagai standar kode QR tunggal untuk memfasilitasi transaksi antarpengelola jasa sistem pembayaran (B. Indonesia, 2025). QRIS dirancang untuk menyatukan berbagai kanal pembayaran, baik dari perbankan maupun dompet digital (e-wallet), ke dalam satu kode QR yang dapat dipindai oleh konsumen menggunakan aplikasi pembayaran apa pun, sehingga mempermudah transaksi sekaligus menekan biaya penyediaan banyak mesin pembayaran bagi pelaku usaha.

Peran QRIS dalam mendukung transaksi non-tunai semakin nyata terlihat dari pertumbuhan penggunaannya yang sangat pesat. Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah pengguna QRIS telah menembus puluhan juta orang dengan jutaan merchant, di mana lebih dari 90% di antaranya merupakan pelaku UMKM (B. Indonesia, 2025). Pertumbuhan volume transaksi QRIS tercatat tumbuh signifikan dari tahun ke tahun, menjadikannya sistem pembayaran dengan kinerja pertumbuhan tertinggi di antara seluruh instrumen pembayaran nasional. QRIS berperan besar dalam mendukung inklusi keuangan pada sektor usaha mikro karena kemudahan pendaftarannya, biaya yang relatif terjangkau, serta kemampuannya menjangkau masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh layanan perbankan formal (unbanked). Kemudahan tersebut menjadikan QRIS sebagai instrumen yang relevan diperkenalkan kepada UMKM di wilayah perdesaan yang selama ini masih mengandalkan transaksi tunai.

Desa Mak Teduh merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, dengan mayoritas penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor perkebunan kelapa sawit dan karet, serta usaha rumahan berskala mikro seperti warung kelontong, usaha kuliner, dan hasil kerajinan masyarakat adat Melayu Petalangan. Berdasarkan hasil observasi awal tim KUKERTA Universitas Riau Tahun 2026, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Mak Teduh masih menjalankan transaksi usahanya secara konvensional menggunakan uang tunai. Kondisi geografis desa yang berada relatif jauh dari pusat perbankan turut memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap sistem pembayaran tunai, sementara potensi ekonomi desa melalui hasil perkebunan, ekowisata, dan produk UMKM lokal sesungguhnya berpeluang besar untuk berkembang lebih jauh apabila didukung oleh sistem pembayaran yang lebih modern dan efisien.

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

Sebelum pelaksanaan kegiatan pendampingan, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Mak Teduh. Pertama, mayoritas pelaku usaha belum mengenal QRIS maupun memahami manfaat dan cara kerjanya. Kedua, masih terdapat keraguan pelaku usaha terhadap keamanan transaksi digital serta kekhawatiran mengenai biaya administrasi atau Merchant Discount Rate (MDR) yang dikenakan atas setiap transaksi (B. Indonesia, 2023). Ketiga, keterbatasan literasi digital, terutama pada pelaku usaha berusia lanjut, turut menjadi hambatan tersendiri dalam proses adopsi teknologi pembayaran baru. Hal ini sejalan dengan hasil kajian (Sholihah & Nurhapsari, 2023) yang menunjukkan bahwa intensi penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Technology Acceptance Model.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) meningkatkan pemahaman dan literasi digital pelaku UMKM di Desa Mak Teduh mengenai QRIS sebagai instrumen pembayaran non-tunai; (2) memberikan pendampingan teknis pembuatan dan pendaftaran QRIS bagi pelaku UMKM secara langsung; (3) mendorong percepatan digitalisasi sistem pembayaran UMKM guna meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas jangkauan pasar; serta (4) memberikan kontribusi nyata mahasiswa KUKERTA Universitas Riau dalam mendukung program pemerintah terkait perluasan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang inklusif hingga ke tingkat desa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Universitas Riau Tahun 2026 di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan aktif pemerintah desa dan pelaku UMKM setempat. Sebagaimana ditegaskan (Nurdin, 2023), pengabdian kepada masyarakat yang efektif perlu dirancang secara sistematis melalui tahapan yang jelas agar tujuan program dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui enam tahapan utama sebagai berikut.

1. Observasi

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan untuk memetakan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Mak Teduh, khususnya karakteristik pelaku UMKM, jenis usaha

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

yang dijalankan, serta pola transaksi yang selama ini digunakan. Observasi dilakukan dengan kunjungan langsung ke warung, kedai, dan usaha rumahan milik warga, disertai wawancara informal untuk memperoleh gambaran awal permasalahan yang dihadapi.

2. Identifikasi Permasalahan

Hasil observasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan spesifik yang menjadi hambatan digitalisasi UMKM, meliputi rendahnya literasi digital, ketiadaan legalitas usaha, keterbatasan infrastruktur jaringan internet, serta persepsi dan kekhawatiran pelaku usaha terhadap sistem pembayaran digital. Identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi sosialisasi dan strategi pendampingan yang akan dilaksanakan.

3. Sosialisasi QRIS Secara Door to Door

Berbeda dengan pola sosialisasi konvensional yang lazim dilaksanakan dalam bentuk forum atau pertemuan massal di balai desa, sosialisasi QRIS pada kegiatan ini dilaksanakan secara door to door, yaitu dengan mendatangi langsung setiap pelaku UMKM di lokasi usahanya masing-masing. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan kondisi riil masyarakat Desa Mak Teduh, di mana sebagian besar pelaku usaha sulit meninggalkan tempat usahanya pada jam operasional, tersebar di beberapa dusun dengan jarak tempuh yang tidak dekat, serta memiliki tingkat pemahaman teknologi yang sangat beragam sehingga lebih efektif ditangani secara personal dan bertahap. Materi yang disampaikan pada setiap kunjungan mencakup pengertian dan cara kerja QRIS, manfaat penggunaan QRIS bagi pelaku usaha dan konsumen, prosedur pendaftaran, ketentuan Merchant Discount Rate (MDR), serta aspek keamanan transaksi digital. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui simulasi langsung penggunaan aplikasi pembayaran digital di hadapan pelaku usaha, sehingga mereka dapat menyaksikan dan mencoba sendiri proses transaksi non-tunai secara konkret sebelum memutuskan untuk mendaftar.

4. Pendampingan Pendaftaran QRIS

Mengingat sosialisasi telah dilaksanakan secara door-to-door, tahap edukasi dan tahap pendampingan pendaftaran pada praktiknya berlangsung menyatu dalam satu kali kunjungan ke setiap pelaku usaha, sehingga pelaku UMKM yang telah memahami dan menyatakan bersedia dapat langsung didampingi untuk menyelesaikan proses pendaftaran QRIS pada kesempatan yang sama tanpa perlu dijadwalkan ulang. Tahapan teknis yang didampingi

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

meliputi: penyiapan dokumen identitas (Kartu Tanda Penduduk), pengunduhan dan pendaftaran akun pada aplikasi dompet digital (e-wallet) berizin resmi Bank Indonesia sebagai penyelenggara QRIS, aktivasi fitur merchant pada aplikasi tersebut, hingga pencetakan dan pemasangan stiker kode QR di lokasi usaha. Pemilihan dompet digital sebagai kanal pendaftaran QRIS didasarkan pada pertimbangan kepraktisan, mengingat proses registrasinya dapat diselesaikan sepenuhnya melalui smartphone tanpa memerlukan kunjungan ke kantor cabang, sehingga lebih sesuai dengan kondisi geografis Desa Mak Teduh yang relatif jauh dari pusat layanan perbankan. Pada pelaku usaha yang belum siap mendaftar pada kunjungan pertama, Mahasiswa KUKERTA menjadwalkan kunjungan lanjutan guna memastikan pendampingan tetap tuntas.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan pada akhir rangkaian kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan program, meliputi jumlah UMKM yang berhasil didaftarkan QRIS, tingkat pemahaman peserta melalui wawancara reflektif, serta kendala yang masih dirasakan pelaku usaha pascapendampingan. Evaluasi ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program bagi pemerintah desa maupun pihak terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal UMKM Desa Mak Teduh

Hasil observasi awal terhadap pelaku UMKM di Desa Mak Teduh menunjukkan bahwa mayoritas usaha yang berjalan merupakan usaha berskala mikro dengan jenis usaha yang cukup beragam, mulai dari warung kelontong, usaha kuliner rumahan, penjualan hasil kebun, hingga usaha jasa sederhana. Dari total 15 UMKM yang menjadi sasaran observasi dan pendampingan, seluruhnya sebelumnya masih menjalankan transaksi usaha secara tunai tanpa adanya alternatif pembayaran non-tunai, dan sebagian besar pelaku usaha juga belum pernah mengenal QRIS maupun memahami cara kerjanya. Dari sisi kesiapan perangkat, sebagian besar pelaku usaha telah memiliki telepon pintar, meskipun sebagian di antaranya memiliki spesifikasi yang kurang memadai untuk instalasi aplikasi dompet digital. Kondisi akses internet di lokasi usaha juga bervariasi, dengan kekuatan sinyal yang tidak merata di seluruh dusun Desa Mak Teduh.

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustina⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

Kondisi tersebut menegaskan adanya kesenjangan digital (digital divide) antara UMKM di wilayah perdesaan seperti Desa Mak Teduh dengan pertumbuhan ekosistem pembayaran digital nasional yang telah menjangkau puluhan juta pengguna dan jutaan merchant QRIS di tingkat nasional (B. Indonesia, 2025). Kesenjangan ini menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur dan literasi digital masih menjadi hambatan utama transformasi pembayaran di banyak wilayah perdesaan.

Proses Pelaksanaan Pendampingan

Berbeda dengan pola pengabdian yang umumnya mengumpulkan pelaku UMKM dalam satu forum sosialisasi di balai desa, kegiatan ini dilaksanakan sepenuhnya secara door to door dengan mendatangi satu per satu pelaku usaha di lokasi usahanya masing-masing, mulai dari warung, kedai, hingga usaha rumahan yang tersebar di beberapa dusun Desa Mak Teduh. Pendekatan ini dipilih karena mempertimbangkan kesibukan pelaku usaha yang tidak dapat meninggalkan tempat usahanya pada jam operasional, sebaran lokasi usaha yang tidak terpusat, serta perbedaan tingkat pemahaman teknologi antarpelaku usaha yang lebih efektif ditangani secara personal dibandingkan dengan forum. Pada setiap kunjungan, Mahasiswa KUKERTA menjelaskan pengertian dan manfaat QRIS secara sederhana dan komunikatif, dilanjutkan dengan simulasi transaksi menggunakan QRIS statis di hadapan pelaku usaha untuk memberikan gambaran nyata mengenai kemudahan proses pembayaran, mulai dari pemindaian kode QR hingga konfirmasi pembayaran diterima.

Pendekatan door to door ini terbukti memberikan sejumlah keuntungan dibandingkan sosialisasi massal. Pelaku usaha memperoleh perhatian penuh dan waktu yang lebih leluasa untuk bertanya maupun menyampaikan kekhawatirannya secara terbuka, tanpa rasa sungkan sebagaimana yang kerap terjadi dalam forum besar. Bagi pelaku usaha yang pada kunjungan pertama telah memahami dan menyatakan bersedia, edukasi dan pendampingan pendaftaran dapat langsung dilanjutkan pada kesempatan yang sama, sehingga proses menjadi lebih efisien dan tidak memerlukan kehadiran fisik peserta di lokasi lain. Pendekatan personal semacam ini sejalan dengan kajian (Rimadiaz et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan langsung dan berulang lebih efektif meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dibandingkan penyampaian informasi satu arah dalam forum.

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

Proses Pendaftaran QRIS

Proses pendaftaran QRIS bagi pelaku UMKM di Desa Mak Teduh dilakukan melalui beberapa tahapan teknis. Pelaku usaha diwajibkan untuk mempersiapkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan nomor telepon aktif. Proses dilanjutkan dengan pengunduhan dan pendaftaran akun pada aplikasi dompet digital (e-wallet) yang telah berizin resmi sebagai penyelenggara jasa sistem pembayaran dari Bank Indonesia, bukan melalui pembukaan rekening pada bank konvensional. Pemilihan dompet digital ini didasarkan pada kemudahan dan kecepatan prosesnya yang dapat diselesaikan secara mandiri melalui smartphone. Selanjutnya, pelaku usaha didampingi untuk mengaktifkan fitur merchant pada aplikasi dompet digital tersebut, mengisi data usaha, hingga memperoleh kode QR resmi yang kemudian dicetak dan dipasang pada etalase maupun meja kasir usaha masing-masing.

Mahasiswa KUKERTA turut menyampaikan informasi mengenai skema Merchant Discount Rate (MDR) yang berlaku, yaitu biaya layanan yang dibebankan kepada merchant atas setiap transaksi QRIS, dengan tarif yang relatif ringan bagi kategori Usaha Mikro dibandingkan kategori usaha lainnya (B. Indonesia, 2023). Penjelasan ini penting untuk menepis kekhawatiran pelaku usaha terkait potensi biaya tersembunyi yang selama ini menjadi salah satu kekhawatiran para pelaku UMKM.



Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

Gambar 1. Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau mendampingi pemasangan stiker kode QRIS pada etalase usaha UMKM di Desa Mak Teduh

Respons Pelaku UMKM

Secara umum, pelaku UMKM Desa Mak Teduh memberikan respons positif terhadap kegiatan pendampingan ini. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan secara langsung memudahkan mereka memahami manfaat QRIS yang sebelumnya dianggap rumit dan hanya relevan bagi usaha di perkotaan. Respons positif ini sejalan dengan kajian (Rimadiaz et al., 2024) dalam pendampingan pembuatan QRIS pada UMKM warung sembako, yang menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan langsung secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi pembayaran baru. Meski demikian, terdapat pula sebagian kecil pelaku usaha, khususnya yang berusia lanjut, yang masih memilih mempertahankan sistem pembayaran tunai sebagai metode utama, sekalipun telah memiliki kode QRIS sebagai pilihan tambahan.

Manfaat QRIS bagi UMKM

Penerapan QRIS memberikan sejumlah manfaat nyata bagi pelaku UMKM di Desa Mak Teduh. Pertama, kemudahan transaksi tanpa perlu menyediakan uang kembalian, yang selama ini kerap menjadi kendala pada usaha berskala kecil. Kedua, pencatatan transaksi menjadi lebih rapi karena setiap transaksi melalui QRIS tercatat secara digital pada aplikasi dompet digital, sehingga mendukung pengelolaan keuangan usaha yang lebih tertib. Ketiga, QRIS membuka peluang perluasan pasar karena konsumen dari luar desa, termasuk wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata, dapat bertransaksi tanpa perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar. Keempat, penggunaan QRIS turut mendukung inklusi keuangan pelaku usaha yang sebelumnya belum tersentuh layanan perbankan formal (B. Indonesia, 2025).

Kendala yang Dihadapi

Meskipun kegiatan pendampingan berjalan dengan baik, terdapat sejumlah kendala yang ditemui selama pelaksanaan. Pertama, keterbatasan jaringan internet di sebagian dusun Desa Mak Teduh menyebabkan proses verifikasi pendaftaran maupun transaksi digital kerap terhambat. Kedua, sebagian pelaku usaha lanjut usia mengalami kesulitan mengoperasikan aplikasi pembayaran digital, sehingga membutuhkan pendampingan berulang. Ketiga, keterbatasan spesifikasi smartphone milik sebagian pelaku usaha menjadi hambatan teknis

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

dalam instalasi aplikasi dompet digital. Kendala semacam ini umum ditemui dalam program digitalisasi UMKM berbasis komunitas di berbagai wilayah perdesaan.

Hasil yang Diperoleh Setelah Kegiatan

Setelah rangkaian kegiatan pendampingan dilaksanakan, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah pelaku UMKM di Desa Mak Teduh yang berhasil memiliki dan mengoperasikan akun QRIS. Dari total 15 UMKM yang menjadi sasaran pendampingan, sebanyak 11 UMKM (setara 73,3%) berhasil terealisasi memiliki dan mengaktifkan akun QRIS hingga kode QR-nya terpasang di lokasi usaha, sementara 4 UMKM (26,7%) lainnya belum berhasil diselesaikan pendaftarannya pada periode pelaksanaan kegiatan, umumnya disebabkan oleh kendala keterbatasan sinyal internet, ketidaksiapan dokumen identitas, maupun keputusan pelaku usaha untuk mempertimbangkan lebih lanjut sebelum beralih ke sistem pembayaran non-tunai. Secara keseluruhan, pemahaman pelaku UMKM terhadap manfaat dan cara kerja QRIS meningkat signifikan dibandingkan kondisi awal, dan seluruh UMKM sasaran kini telah memiliki pilihan metode pembayaran non-tunai sebagai pelengkap transaksi tunai yang sebelumnya menjadi satu-satunya cara bertransaksi.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan langsung yang melibatkan edukasi, simulasi, serta pendampingan teknis secara personal efektif mendorong adopsi teknologi pembayaran digital pada UMKM di wilayah perdesaan. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian (Rimadias et al., 2024), yang menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM sangat ditentukan oleh intensitas pendampingan yang diberikan secara langsung kepada pelaku usaha. Kedepan, keberlanjutan program ini perlu didukung melalui pendampingan lanjutan secara berkala, penguatan infrastruktur jaringan internet desa, serta sinergi dengan penyelenggara dompet digital dan Bank Indonesia dalam rangka memperluas literasi keuangan digital di Desa Mak Teduh.

Bukti nyata keberhasilan pendampingan ini terlihat dari kode QRIS yang telah aktif dan terpasang pada etalase usaha UMKM sasaran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3. Kode QRIS tersebut telah dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk menerima pembayaran non-tunai dari konsumen secara langsung di lokasi usaha masing-masing.

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau
M. Rasuli ¹, Excelenta Perangin-angin ², Nataliya ³, Vina Puja Aqustin ⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi ⁵, Defanny Febianti ⁶, Siti Azqia Zahra ⁷, Zahratul Keysa Benaya ⁸, Yulis ⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur ¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹



Gambar 2. Kode QRIS yang telah aktif dan terpasang pada salah satu UMKM di Desa Mak Teduh



Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

Gambar 3. Kode QRIS yang telah aktif dan terpasang pada UMKM (Toko Al Fatih) di Desa Mak Teduh

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, yang dilaksanakan oleh mahasiswa KUKERTA Universitas Riau Tahun 2026 telah berhasil meningkatkan pemahaman dan adopsi sistem pembayaran digital pada pelaku UMKM setempat. Melalui tahapan observasi, sosialisasi, pendampingan pendaftaran, dan evaluasi, sebagian besar pelaku UMKM sasaran berhasil memiliki dan mengoperasikan akun QRIS sebagai alternatif pembayaran non-tunai. Kegiatan ini memberikan manfaat nyata berupa kemudahan transaksi, ketertiban pencatatan keuangan, perluasan jangkauan pasar, serta dukungan terhadap inklusi keuangan masyarakat desa. Meskipun demikian, kendala berupa keterbatasan jaringan internet, rendahnya literasi digital pada kelompok usia lanjut, serta keterbatasan dokumen legalitas usaha masih perlu menjadi perhatian dalam upaya keberlanjutan digitalisasi UMKM di Desa Mak Teduh. Diperlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan agar transformasi digital UMKM di wilayah perdesaan dapat berjalan secara merata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, B. (2023). *MDR QRIS bagi merchant: kategorisasi dan simulasi*. Bank Indonesia.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/mdr-qris.aspx>
- Indonesia, B. (2025). *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)*. Bank Indonesia.
<https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- Indonesia, K. K. B. P. R. (2024). *Menko Airlangga: Pemerintah Dukung Bentuk Kolaborasi Baru agar UMKM Indonesia jadi Bagian Rantai Pasok Industri Global*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5885/menko-airlangga-pemerintah-dukung-bentuk-kolaborasi-baru-agar-umkm-indonesia-jadi-bagian-rantai-pasok-industri-global>
- Nurdin, N. (2023). *Pengabdian Kepada Masyarakat: Dalam Konsep dan Implementasi*. 1(3),

Pendampingan Pembuatan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Upaya Digitalisasi Sistem Pembayaran Pada Pelaku Umkm Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Oleh Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau

M. Rasuli¹, Excelenta Perangin-angin², Nataliya³, Vina Puja Agustini⁴, Marshanda Lasmora Ida Sianturi⁵, Defanny Febianti⁶, Siti Azqia Zahra⁷, Zahratul Keysa Benaya⁸, Yulis⁹, Muhammad Ikram Syawly Al-afif Annur¹⁰, Hanif Ananda Tovani¹¹

1–15.

Rimadias, S., Panjaitan, A., Emil, M., & Elnick, S. (2024). *Pendampingan Pembuatan Media Promosi dan QRIS Pada UMKM Warung Sembako Pak Fery*. 3(2), 254–259.

Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). *Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM : Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model*. 12(1), 1–12.